

**BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI
AYAT-AYAT API KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
(KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2017)**

Wawan Indro Prakoso

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
wawanprakoso95@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ada empat. (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. (2) Mendeskripsikan penggunaan citraan kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam tesis ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model alur analisis data kualitatif yang diadopsi dari Miles dan Huberman, yakni dengan langkah-langkah yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini (1) bahasa figuratif yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah majas personifikasi. (2) Citraan yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah citraan penglihatan yang. Penelitian didominasi oleh bahasa figuratif personifikasi dan citraan penglihatan, hal tersebut menunjukkan usaha pengarang puisi untuk memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai isi dari puisi yang memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran puisi.

Kata-kata Kunci : bahasa figuratif, citraan, puisi, implikasi

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa figuratif dan citraan dalam sebuah puisi merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena hal tersebut merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dalam puisi, dan itu sangat diperlukan. Dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyaratkan pada makna literal, membuat minat baca seseorang semakin besar. Semua itu membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini dan

menerapkannya dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. (2) Mendeskripsikan penggunaan citraan kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono.

Bahasa figuratif adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2016:164). Keraf (2007: 124) yang

membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Oleh karena itu, pembahasan penjelasan tentang jenis bahasa figuratif mengambil pendapatnya. Menurut Keraf (2007: 113), secara umum gaya bahasa merupakan sarana yang sengaja atau tidak disengaja ditulis penulis dalam mengekspresikan karyanya.

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera (Nurgiyantoro, 2013:410). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 286) mendefinisikan citraan sebagai cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu; kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra berarti rupa, gambar; gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Citraan berupa kata-kata yang mampu merangsang indra dan gambaran imajinatif yang merujuk pada suatu objek tertentu sehingga membuat lebih hidup. Pengimajian (citraan) adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78). Citraan dalam puisi merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair melalui penggunaan bahasa khas yang dapat menimbulkan kesan indrawi.

Citraan adalah aspek puisi yang mampu menggambarkan dan menimbulkan bayangan dalam imajinasi. Maulana (2012: 44) menyampaikan bahwa imajinasi adalah daya yang membentuk gambaran, yang dalam proses pengimajinasianya merupakan proses

membentuk gambaran itu terjadi secara mental dan di dalamnya melibatkan persoalan psikologis sehingga transformasi ide, gagasan, atau perasaan dapat terkomunikasikan dengan baik. Imaji yang tepat merupakan komunikabilitas puisi karena menimbulkan reaksi emosional pada diri pembaca (Sayuti, 2002: 241). Proses penggambaran dari kata-kata tersebut secara kontekstual dalam puisi disebut pengimajian (*imagery*) atau citraan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kosasih, 2008:31).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

1) Kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, Permendikbud, (2014: 1).

2) Tujuan Satuan Pendidikan Kurikulum 2013. Menurut Permendikbud (2014: 1), Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butirbutir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang

(Kemendikbud,2017:1).Selanjutnyadalam K13 Edisi Revisi 2017 terdapat Literasi. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan

mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Sutrianto, 2016:2) Kemudian dari K13 Edisi Revisi 2017 dalam penilaian di dalamnya ada soal-soal *HOTS (High Order Thinking Skill)* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall* (Widana, 2017:1).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam tesis ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam tesis ini adalah sumber data sekunder yang berupa dua puluh lima buah puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono yang berjumlah 88 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka,

simak, dan catat. Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya. Prosedur Pengumpulan Data dalam upaya mengumpulkan data, harus dilakukan beberapa tahapan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. (2) Menemukan atau menandai bagian yang menjadi data penelitian (bahasa figuratif dan citraan) dengan memberikan kode atau kodifikasi. (3) Mengidentifikasi atau mengklasifikasi data (bahasa figuratif dan citraan) sesuai dengan jenis data. (4) Memasukkan data (bahasa figuratif dan citraan) ke dalam tabel data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model alur analisis data kualitatif yang diadopsi dari analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yakni dengan langkah-langkah yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pengecekan keabsahan data digunakan teknik validasi dari ahli atau triangulasi data. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun tahapan penelitian meliputi; (1) memilih atau menentukan masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan anggapan dasar (asumsi), (5) memilih pendekatan, (6) menentukan data dan sumber data, (7) menentukan dan menyusun instrumen, (8) mengumpulkan data, (9) analisis data, (10) menarik kesimpulan, dan (11) menulis laporan hasil

penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya sebagai berikut

Simile, Data (2) *Daun yang menjelma kupu-kupu*, ketika anak-anak bernyanyi, merupakan bahasa figuratif simile yang membuat daun bagaikan seekor kupu-kupu secara visual. Sapardi menghadirkan bahasa figuratif simile dengan kata-kata yang ringan dan membuat pembaca mudah mengerti tentang apa yang akan disampaikan dalam maksud puisi tersebut. *Bagai bola sodok, bagai roda pedati?* Data 10 bagian lima pada kutipan puisi Dongeng Marsinah penggunaan bahasa figuratif simile juga diciptakan pengarang di atas sebab membandingkan dua hal secara eksplisit yakni membandingkan antara kata-kata yang telah terlanjur keluar tanpa bisa dikendalikan Marsinah dengan menggelindingkan bola sodok yang sudah terlanjur disodokkan juga menggelindingnya roda pedati yang sudah terlanjur meleset tanpa bisa direm. Kalimat itu menggunakan kata pembandingan *bagai* untuk membandingkan kedua hal tersebut.

Metafora, semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat penggunaan metafora dalam kumpulan puisi sapardi yakni merupakan bahasa figuratif metafora yang indah dan mengesankan. Sapardi menghadirkan bahasa figuratif metafora pada penggalan puisi di atas, yakni menggambarkan seseorang yang dianggap sebagai bagian dari hidupnya dari kata *tulang rusukku*. Pada saat bercakap dengan seseorang penulis

menarasikan bahwa seseorang tersebut merupakan orang yang sangat disayangi.

Hiperbola, melebihi-lebihkan sebuah kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Pada data 10 Sapardi menggunakan bahasa figuratif hiperbola untuk membesar-besarkan kenyataan yang ada dengan mengatakan dalam bentuk kalimat *ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu meluap kemana-mana*. Pada larik puisi tersebut tampak menggunakan bahasa figuratif hiperbola dengan melebihi-lebihkan tindakan provokasi Marsinah. Makna kalimat tersebut Marsinah telah membakar semangat dan keberanian teman-temannya melalui kata-kata provokasinya. Keberanian itu lantas menyebar dan menular ke semua rekan-rekannya sehingga Marsinah dan teman-temannya melakukan demo menuntut kenaikan upah sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Personifikasi, merupakan bahasa penginsanan terhadap benda mati, pada data 11 terdapat bahasa figuratif pesonifikasi yang terdapat dalam setiap bait puisi. Bait pertama terdapat kalimat "*cahaya itu, yang sesat*", kata sesat memiliki arti salah jalan. Pada puisi bait pertama menyamakan cahaya yang digambarkan memiliki tindak-tanduk seperti manusia. Sesat pada kalimat tersebut mampu membuat cahaya menjadi salah jalan. Tindakan atau kata sesat adalah perilaku yang biasanya digunakan oleh manusia. Pada bait ke dua terdapat kalimat "*matahari sampai serak memanggilnya*", matahari sebagai benda mati yang digambarkan memiliki kemampuan seperti manusia. Kemampuan yang dapat memanggil dan dipanggil. Kata memanggil samapi serak biasanya dilakukan oleh manusia

untuk memanggil orang lain. Bait ke tiga pada puisi tersebut terdapat kalimat "*bayang-bayang bersijingkat*", bayang-bayang merupakan benda mati yang disamakan dengan manusia. Kata bersijingkat memiliki arti berjalan timpang, kemampuan bersijingkat biasanya dilakukan oleh manusia. Bait ke tiga pada kutipan puisi di atas terdapat kalimat "*hardik cahaya di luar yang menyilaukan itu*", kata hardik memiliki arti perkataan yang kasar. Pada larik puisi tersebut menyamakan cahaya sebagai benda mati memiliki kemampuan seperti manusia. Kemampuan manusia yang dapat berkata dengan kasar. Tindakan hardik adalah perilaku yang biasanya dilakukan oleh manusia.

Repetisi Anafora, merupakan pengulangan yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Data 9 pada kutipan puisi *Ayat-Ayat Api* pengarang menggunakan bahasa figuratif repetisi anafora dengan mengulang kata *Sunyi yang lebat* pada awal tiap baris, dan konjungsi *yang* dalam beberapa variasi kalimat sebagai bentuk penegasan bahwasanya sunyi yang berarti dalam keadaan tidak ada bunyi atau suara, sepi.

Repetisi Epifora, repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. data 8 pada kutipan puisi *Ayat-Ayat Api* terdapat bahasa figuratif repetisi epistropa dimana terdapat pengulangan kata pada akhir baris dengan ditandai oleh kalimat *itu telah membuatku mabuk, Menyebut nyebut namamu* sebagai penegasan bahwasanya bintang-bintang yang dingin, angin yang tajam dan rumput yang liar itu membuat seseorang mabuk menyebut-nyebut nama orang yang ia kenal. Dalam puisi

tersebut pengarang menggambarkan dirinya sedang dilanda mabuk sehingga tidak sadar telah menyebut-nyebut nama seseorang.

Repetisi Simploke, repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Data 25 pada puisi di atas terdapat bahasa figuratif repetisi simploke yang terdapat pengulangan kata di awal dan di akhir baris atau kalimat dengan ditandai kata *sebelum* dan *terakhir*.

Aliterasi, bahasa figuratif yang berwujud perulangan konsonan yang sama biasanya dipergunakan dalam puisi kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan. Pada data 10 bagian tiga dan empat pengarang menghadirkan bahasa figuratif aliterasi yang memiliki arti perulangan konsonan yang sama dengan ditandai oleh konsonan *K* pada akhir kata disetiap baitnya. *Di hari baik bulan baik*, kepalanya *ditetak*, selangkangan *diacak-acak*, detik pun *tergeletak*. Pengarang menghadirkan konsonan *K* untuk perhiasan atau untuk penekanan disetiap barisnya sehingga membuat puisi menjadi lebih indah dan menarik.

Asonansi, sehabis tetek-bengek *pagi*: segelas *kopi*, setangkep *roti*. Data 25 tersebut pengarang menghadirkan bahasa figuratif asonansi yang berwujud perulangan vokal yang sama di setiap bait pada barisnya yang ditandai dengan vokal *a* dan *i*. Bahasa figuratif asonansi ini digunakan untuk memperoleh efek penekanan dan sekedar keindahan sehingga ketika pembaca menekankan pada huruf konsonan tersebut maka pembacaan puisi akan menjadi lebih indah dan terdapat kepuasan tersendiri.

Litotes, semacam bahasa figuratif yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. *Marsinah buruh pabrik arloji*, pada

kutipan puisi Dongeng Marsinah, pengarang menghadirkan bahasa figuratif litotes yang artinya untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri dengan ditandai adanya kalimat *buruh pabrik arloji*. Kata buruh memiliki arti bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Dalam puisi tersebut menggunakan kata buruh adalah termasuk dari merendahkan diri sendiri, seseorang yang bekerja untuk orang lain selalu dikenal dengan istilah buruh, sedangkan kata pegawai juga memiliki arti bekerja pada pemerintah untuk pemerintah. Tetapi istilah itulah yang membedakan antara buruh dengan pegawai meskipun dalam artian itu sama-sama bekerja untuk seseorang. Tetapi kata buruh lebih dominan merendah dibandingkan kata pegawai.

Paradoks . bahasa figuratif yang mengandung pertentangan antara kenyataan dan fakta-fakta yang ada. *Detik pun tergeletak* merujuk pada kematian Marsinah. Pada saat itulah Marsinah harus mati di tangan orang-orang yang menganiayanya. Namun di sisi lain kalimat *Marsinah pun abadi* menggambarkan bahwa kematiannya justru bukan membuat namanya hilang justru kematiannya membuat namanya dikenang (abadi). Kematian pada dasarnya adalah suatu penyudahan kehidupan. Ketika manusia mati, maka apapun yang melekat pada dirinya pun akan berakhir. Akan tetapi pada kasus pembunuhan Marsinah, kematian Marsinah sebenarnya tidak membuatnya mati, sebaliknya justru membuat dirinya dikenang oleh orang banyak.

Citraan sebagai cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu; kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan

unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya sebagai berikut. Citraan penglihatan citraan yang timbul oleh indra penglihatan. Dalam karya sastra, citraan penglihatan sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan tempat, pemandangan, atau bangunan. Data 1 pada kumpulan puisi Sapardi menggambarkan terdapat kumpulan atau seikat bunga plastik yang terdapat di meja, asbak yang penuh dengan sampah serta sebuah buku yang terbuka di halaman depan. Gambaran Sapardi yang seperti itu menimbulkan sebuah rangsangan yang dapat diterima oleh indra penglihatan pembaca. *Citraan pendengaran* merupakan citraan yang timbul oleh pendengaran. Citra pendengaran juga sangat sering digunakan oleh pengarang. Citra pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Data 3 *ku dengar berulang suara gelombang udara* memberikan sebuah gambaran tentang bunyi udara yang didengar secara berulang-ulang. Gelombang udara sendiri berarti gelombang yang menggerakkan udara sebagai akibat proses interaksi sumber gerakan udara, bunyi, dan lain sebagainya yang kemudian merambat melalui medium. *Citraan gerakan* melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tapi dilukiskan sebagai dapat bergerak,

ataupun gambaran gerak pada umumnya. *Marsinah diseret dan dicampakkan*—Marsinah diseret dan dicampakkan yang bermakna sebagai suatu kegiatan yang dipaksakan ketika tidak dalam kondisi sadar dan kutipan tersebut menunjukkan peristiwa yang bisa membangkitkan citraan gerak pada saat Marsinah diseret.

Penggunaan majas yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah majas personifikasi. Karena kehadiran majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbicara seperti manusia. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana. Data 10 pada kutipan puisi yang berjudul *Dongeng Marsinah* bagian tiga terdapat majas personifikasi yang terdapat di dalam puisi yaitu dengan kalimat “*detik pun gerah berloncatan kesana kemari*”. Pada puisi tersebut menyamakan *detik* yang digambarkan memiliki tindak-tanduk dan perasaan yang dimiliki oleh seorang manusia. Kata *gerah* memiliki arti beraasa panas badan, yang berarti kata gerah hanya bisa dirasakan oleh manusia, tetapi dalam puisi tersebut kata gerah di rasakan oleh detik, kata detik memiliki arti tiruan bunyi arloji atau jam kecil. Sedangkan kata *berloncatan* memiliki arti meloncat beramai-ramai, pada puisi di atas kata detik disamakan dengan tindak-tanduk manusia yang memiliki kemampuan meloncat kesana kemari. Kemudian selain majas personifikasi,

majas hiperbola dan repetisi anafora juga digunakan dalam penulisan kumpulan puisi *Ayat-ayat Api*, yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Gaya bahasa hiperbola melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Data 10 bagian dua Sapardi menggunakan majas hiperbola untuk membesar-besarkan kenyataan yang ada dengan mengatakan dalam bentuk kalimat *ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu meluap kemana-mana*. Pada larik puisi tersebut tampak menggunakan majas hiperbola dengan melebih-lebihkan tindakan provokasi Marsinah. Makna kalimat tersebut Marsinah telah membakar semangat dan keberanian teman-temannya melalui kata-kata provokasinya. Keberanian itu lantas menyebar dan menular ke semua rekan-rekannya sehingga Marsinah dan teman-temannya melakukan demo menuntut kenaikan upah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Majas repetisi anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007: 127). Repetisi anafora dimanfaatkan untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Data 10 pada puisi Dongeng Marsinah bagian empat bait kedua, pengarang menggunakan majas repetisi anafora yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat yang ditandai oleh kata *Apakah sebenarnya* sebagai penegasan bahwasanya pada puisi tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang lontarkan oleh seorang Marsinah buruh pabrik kepada Maha Penciptanya, dengan ditandai oleh kalimat inti

kekejaman, sumber keserakahan, asas kekuasaan, hakikat kemanusiaan, apakah ini, apakah itu? Membuat Marsinah ingin mengetahui arti dari semuanya dan jawaban dari semua pertanyaan itu, kenapa kesejahteraan seorang buruh tidak pernah diperhatikan bahkan jaminan kehidupanpun tidak jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian citraan dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya adalah citraan (1) penglihatan, (2) pendengaran, (3) gerakan. Pemakaian citraan yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah citraan penglihatan yang berjumlah 13 temuan. Hal ini dikarenakan dalam puisi Sapardi, kehadiran citraan penglihatan digunakan untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Data 1 Sapardi menggambarkan terdapat kumpulan atau seikat bunga plastik yang terdapat di meja, asbak yang penuh dengan sampah serta sebuah buku yang terbuka di halaman depan. Gambaran Sapardi yang seperti itu menimbulkan sebuah rangsangan yang dapat diterima oleh indra penglihatan pembaca.

Selain citraan penglihatan terdapat pula citraan lainnya, seperti citraan pendengaran dan citraan gerak yang digunakan oleh Sapardi dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api*. Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengaran. Citra pendengaran juga sangat sering digunakan oleh

pengarang

Data 3 memberikan sebuah gambaran tentang bunyi udara yang didengar secara berulang-ulang. Gelombang udara sendiri berarti gelombang yang menggerakkan udara sebagai akibat proses interaksi sumber gerakan udara, bunyi, dan lain sebagainya yang kemudian merambat melalui medium. Sedangkan citraan gerak adalah melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Gambaran gerak disini pada kutipan *Marsinah diseret dan dicampakkan* Marsinah diseret dan dicampakkan yang bermakna sebagai suatu kegiatan yang dipaksakan ketika tidak dalam kondisi sadar dan kutipan tersebut menunjukkan peristiwa yang bisa membangkitkan citraan gerak pada saat Marsinah diseret.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat menjadi media dan bahan kajian dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran apresiasi sastra dengan puisi mencakup beberapa aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, seperti mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca (aspek mendengarkan), menganalisis unsur pembangun puisi (aspek membaca), bahasa figuratif dan citraan merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang sangat penting, membaca atau memusikalisasikan satu puisi dari antologi puisi dengan vokal, ekspresi, dan intonasi (aspek membaca), dan menulis puisi dengan memperhatikan

unsur pembangunnya (aspek menulis).

Fungsi Pembelajaran Sastra. Fungsi pembelajaran sastra adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat simulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Berikut penjelasan fungsi pembelajaran sastra dalam pembahasan ini.

Memotivasi Siswa dalam Menyerap Ekspresi Bahasa. Pembelajaran sastra yang dipilih secara cermat akan membuat siswa mampu mempelajari sesuatu secara relevan dan bermanfaat bagi orang lain dan kehidupannya. Dengan membaca dan mengapresiasi Kumpulan puisi *Ayat-Ayat*

Api siswa akan menemukan aspek nilai moral dan sosial yang dapat menumbuhkan semangat belajar, menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama, sikap rela berkorban, demokrasi, dan semangat perjuangan. Kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* adalah antologi puisi karangan Sapardi Djoko Damono yang di dalamnya mengangkat puisi-puisi dengan berbagai tema, salah satunya tema sosial dan kepedulian kepada sesama.

Alat Simulatif dalam Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*). Belajar secara tidak langsung sangat membantu siswa dalam belajar bahasa, makna yang terkandung dalam sastra tidak dapat dimengerti begitu saja jika siswa tidak menguasai bahas. Itulah sebabnya sastra dianggap sebagai media yang tepat dalam menstimulus pemerolehan bahasa pada anak. Sastra selain dapat meningkatkan pemerolehan bahasa juga dapat

menciptakan suasana menyenangkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra dan bahasa ada terintegrasi sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat. Kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* merupakan puisi yang berbobot, sebab memuat banyak nilai-nilai moral, pendidikan, dan sosial. Selain itu bahasa yang digunakan penuh makna dan penuh dengan imajinasi. Puisi karya Sapardi Djoko Damono ini penuh imajinasi dan dipaparkan seperti sebuah narasi sehingga membantu daya imajinasi dan daya interpretasi siswa dalam mengapresiasi sastra.

Media dalam Memahami Budaya Masyarakat. Budaya masyarakat dapat dipelajari siswa melalui belajar sastra. Sastra dapat menjadi media dalam memahami budaya masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Misalnya pada puisi *Dongeng Marsinah* diceritakan bahwa budaya demokrasi di negara kita tidak sepenuhnya memihak pada rakyat kecil. Banyak rakyat yang belum menikmati keadilan dalam negeri yang memiliki asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui kegiatan apresiasi puisi ini, siswa semakin mampu mengasah intuisinya dan kepekaan sosialnya menanggapi berbagai fenomena sosial yang ada disekitarnya, termasuk fenomena sosial dalam karya sastra tersebut.

Alat Pengembangan Kemampuan Interpretasi. Sastra merupakan sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi. Sastra menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan pendapat sendiri terhadap teks sastra tersebut. Untuk mampu menginterpretasikan karya sastra, siswa harus dapat memahami kata-kata yang digunakan

pengarang dalam membungkus karyanya. Puisi karangan *Sapardi Djoko Damono* ini memiliki pesona dan keindahan bahasa yang dibangun melalui kata-kata imajinatif. Semua puisi karangan Sapardi cenderung menggunakan pencitraan dalam menggambarkan segala sesuatu, baik menggambarkan objek, peristiwa, suasana dan lain-lain. Pencitraan itu sendiri dipakai sebagai istilah umum yang meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indra istimewa. Dengan demikian pencitraan kata dapat dibangun lewat citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan gerak, dan citraan penciuman. Pemanfaatan kata-kata penuh imajinatif dalam karya Sapardi cukup membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan memaknai karya sastra.

Sarana untuk Mendidik Manusia Seutuhnya. Sastra mempunyai fungsi edukasi. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa berimajinasi, mengembangkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kritis, dan mampu mengendalikan emosionalnya. Kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, misalnya karakter kepedulian, tanggung jawab, rela berkorban, jujur dan adil. Melalui kumpulan puisi ini diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mengisi kehidupan yang bermanfaat bagi umat sesama dan bermartabat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi

Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono diantaranya adalah majas (1) simile, (2) metafora, (3) hiperbola, (4) personifikasi, (5) repetisi anafora, (6) repetisi epifora, (7) repetisi simloke, (8) aliterasi, (9) asonansi, dan (10) litotes. Penggunaan majas yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah majas personifikasi yang berjumlah 13. Karena kehadiran majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbicara seperti manusia.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan citraan mampu membuat hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektual pembaca dengan cepat. Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya adalah citraan (1) penglihatan, (2) pendengaran, dan (3) gerakan. Pemakaian citraan yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono adalah citraan penglihatan yang berjumlah 13 temuan. Hal ini dikarenakan dalam puisi Sapardi, kehadiran citraan penglihatan digunakan untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut.

Ketiga, bahasa figuratif dan citraan pada kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono

sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas X, yakni terdapat pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar atau acuan dalam pembelajaran sastra dan dapat dipraktikkan dalam pengajaran sastra tentang bahasa figuratif dan citraan yang ada dalam puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono, juga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti yang berminat menganalisis lebih lanjut karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan minat baca khususnya bagi siswa agar lebih memahami karya sastra dan dapat mengambil nilai yang positif terhadap karya yang dikaji.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika : Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta : Cakrabooks.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi D. 2017. *Ayat-Ayat Api*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2017. *Model Pengembangan RPP*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende : Nusa Indah.

- Kemendikbud. 2017. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Nobel Edu Media.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ MA*. Jakarta: Kemendikbud
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:UNS Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di SMA*. Jakarta: Kemendikbud
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widana, I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

